

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena pendidikan yang bertanggung jawab dalam pembentukan anak didiknya. Terutama guru Agama, guru Agama memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, mengingat selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, arahan, pembelajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, hal.16

dangan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Guru adalah contoh terbaik dalam pendidik, mempunyai karakter professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, Guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik.

Dengan demikian tugas pokok guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolahan sebagian besar adalah sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan, memberi contoh dan lain-lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tugas seorang guru adalah:

1. Mendidik dengan cara mengajar
2. Mendidik dengan cara memberi contoh
3. Mendidik dengan cara memberi indokrinasi
4. Mendidik dengan cara perintah dan larangan
5. Mendidik dengan cara membiasakan
6. Mendidik dengan cara lain-lain.²

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru

² Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta; Kalam Mulia, cet.ke-7, 2013), h. 10.

terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku sopan pada orang lain.³

Di dalam undang-undang guru dan dosen UU RI no 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Menurut penulis, guru memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan yang terpuji bahkan hukuman sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sesuai Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman berwatak kepada Tuhan

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.

⁴ *Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.”⁵

Tujuan pendidikan tersebut setidaknya memberi gambaran singkat kepada kita bahwa pendidikan dilaksanakan tidak untuk melahirkan generasi – generasi cerdas semata, namun sekaligus yang berbudi luhur. Yang merupakan cermin dari kecerdasan itu sendiri.

Hanya saja, yang menjadi persoalan ialah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia sepertinya menghadapi banyak rintangan yang berarti. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan hati, jiwa dan perilaku.

Berdasarkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan tersebut haruslah diberikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu untuk bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat. Krisis pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia ini merupakan masalah yang perlu dihadapi. Masalah yang terjadi pun sangat beragam mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek lainnya.⁶

Meskipun pada akhir-akhir ini banyak peningkatan prestasi intelektual anak-anak Indonesia dalam bidang sains namun kemunduran justru terjadi pada

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.7

⁶ Amri Syafri dan Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

aspek lain yang sangat penting yaitu moralitas dan karakter. Kemunduran pada kedua aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingganya dunia pendidikan tersebut tidak dapat menahan terhadap laju kemerosotan tentang karakter tersebut.

Menurut pakar pendidikan Arif Rahman, seperti dikutip dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, sampai saat ini masih ada yang keliru dalam dunia pendidikan di tanah air. Menurutnya titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif saja tanpa mengabaikan terhadap aspek yang lainnya. Penentu terhadap kelulusan sekolah pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan terhadap karakter dan budi pekerti para siswa.⁷

Sedangkan menurut Mujamil Qamar, dalam buku yang sama, salah satu penyebab kemunduran pendidikan dalam dunia Islam di tanah air ini disebabkan oleh konsep yang digunakan masih terjebak dalam paradigma dunia Barat. Para pakar pendidikan Dunia masih belum maksimal menggali sumber-sumber metodologi yang ada dalam Islam. Mereka masih menggunakan tolak ukur kesesuaian antara metode dengan konsep berfikir dan kejiwaan masyarakat Barat dengan menerapkan semua aturan dan logika berfikir ilmiahnya.⁸ Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional.

⁷ Amri Syafri dan Ulil, *Ibid*, h. 2.

⁸ Amri Syafri dan Ulil, *Ibid*, h. 6.

Pendidikan karakter pada dasarnya saat ini merupakan topik yang sangat banyak dibincangkan di kalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa “emas” bagi mengembangkan karakter seseorang.

Sedangkan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menyatakan bahwa:

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رواه البخاري)

Artinya: *Dari Malik bin Anas, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”*(HR. Bukhori).⁹

Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghilangkan diposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu semakin utuh, unsur-nsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

⁹ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 3* (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 255.

*Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”*¹⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa karakter yang tercantum adalah karakter orang-orang yang mengerjakan amal shaleh. Karakter inilah yang perlu diajarkan kepada para peserta didik agar mereka menjadi manusia yang selalu tunduk dan taat kepada ajaran agama dan menjadi orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu agar mereka menjadi manusia yang selalu teguh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya sehingganya mereka menjadi insan yang sempurna.

Para ahli pendidikan Barat sangat menaruh perhatian terhadap hubungan antara iman dan moral, serta akidah dan perbuatan. Mereka menyatakan bahwa perbaikan moral tidak akan terwujud tanpa adanya iman kepada Tuhan (Agama). Di antara pendapat mereka adalah, “Tanpa Agama, Moral itu tidak mungkin ada. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, keyakinan adanya tuhan, keyakinan roh, dan perhitungan setelah mati”.¹¹

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religious (beragama dan berwatak keagamaan) dan kebudayaan (berprilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut) yang luhur atau utama. Karena itu baik dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan pendidikan pada khususnya, kedudukan agama

¹⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 903.

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.31.

khususnya pendidikan agama dan budaya menjadi sangat penting. Karena bangsa ini hidup dengan agama dan kebudayaan, maka pendidikan nasional mengakomodasikan dan mengintegrasikan kedua nilai tersebut dalam keseluruhan proses dan tujuannya.¹²

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidaklah terlepas dari sebuah indikator yang dapat menunjukkan terhadap hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Indikator inilah yang kelak nantinya memberikan tentang gambaran keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang akan dicapai. Adapun indikator dari karakter itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab¹³

¹²*Ibid*, hlm.21.

¹³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Iplementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Malang: Gava Media, 2013), h133-143.

Dari indikator diatas penulis mengambil beberapa indikator karakter, yang di jadikan sebagai bahan peneltia di sekolahan MIN 8 Bandar Lampung, adapun karakter tersebut yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin dan Kerja Keras. Dikarenakan dari lima karakter tersebut, guru akhidah akhlak mengutamakan peserta didiknya memiliki nilai-nilai karakter tersebut dalam kesehari-haria nya baik di sekolahan maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian para peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang sealalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesame lingkungan, Negara, serta dunia interpersonal pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya disertai kesadaran, emosi, dan motivasi.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah “membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patrio, berkembang dinamis, beririontasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.”¹⁴

Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter disusun dengan desain yang menggambarkan: apa yang akan diajarkan kepada siswa (*what*), bagaimana cara pembelajaran yang di lakukan (*how*), mengapa pembelajaran tersebut perlu ditanamkan (*why*), kapan seharusnya pembelajaran tersebut dilaksanakan (*when*), dimana tempat paling sesuai dengan proses pembelajaran tersebut (*where*), dan media apa yang tepat

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Presfektif Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 2013). h.13.

digunakan (*which*). Melalui kegiatan penyusunan perencanaan, guru akan memiliki keunggulan dengan persiapan yang matang dan terpolakan dalam membangun sytem pembelajaran yang efektif. Prencanaan pemebelajaran yang baik merupakan tahap awal dalam medesain pembelajaran pendidikan karakter berkualitas.¹⁵

Guru dinyatakan telah melakukan pembelajaran berbasis karakter apabila dala proses pembelajaran yang dilakukan mencakup:

- a. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran partisipasi ini dilakukan dengan bertanya atau memberikan pendapat atau gagasan atau menginspirasi diri lebih baik untuk mengikuti pelajaran.
- b. Meningkatnya tingkat kejujuran siswa atau menurunnya tingkat kecurangan dalam proses pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih mengembirakan namun tetap terkendali. Siswa akan lebih menikmati proses pembelajaran, bagi mereka belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai tantangan.¹⁶

Untuk meningkatkan keefektipan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak hanya perubahan di sekolah, tetapi juga di lingkungan yang memepengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah, termasuk kedalamnya adalah perubahan pada lembaga-lembaga yang membuat kebijaksanaan pendidikan,, di pusat dan di

¹⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 49-50.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), h.54.

daerah. Guru harus melakukan suatu perubahan baik itu dari metode, strategi, dan pembelajaran agar tujuan dalam perencanaan pembelajaran dapat berhasil, dan terbentuknya karakter yang di harapkan oleh guru.

Dalam Skripsi ini Penulis lebih memfokuskan terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik MIN 8 Bandar Lampung. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini penulis memilih kelas V. Karena berdasarkan observasi dan wawancara di MIN 8 Bandar Lampung karakter peserta didik di kelas tersebut belum sesuai dengan nilai-nilai karakter. Contohnya masih ada peserta didik yang tidak memiliki sifat jujur, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah atau PR, berkelahi, tidak peduli dengan lingkungan dan tidak memiliki kesadaran untuk jika tidak di paksa atau dihukum.

MIN 8 Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang mengajarkan nilai-nilai pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam yang bertujuan mencetak peserta didik yang berakhlak karimah dan memiliki pemahaman dan pengetahuan umum.

Ibu Maimunah Guru Akhidah Akhlak MIN 8 Bandar Lampung juga mengatakan bahwa:

Untuk meningkatkan karakter peserta didik yaitu guru dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang berlangsung, contohnya sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik diwajibkan membaca Al-Qur'an bersama-sama yang didampingi oleh guru, sehingga secara tidak langsung mereka akan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya, membiasakan sholat zuhur berjama'ah di masjid, mengadakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, membiasakan imfaq

setiap hari jum'at, dan membiasakan mengucapkan kata-kata imtaq serta terbiasa mengucapkan salam saat bertemu dengan guru.¹⁷

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru

akhidah akhlak dan peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung, upaya yang dilakukan oleh Ibu Maimunah sudah cukup maksimal menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang menerapkan pendidikan karakter peserta didik melalui pelajaran akhidah akhlak, namun kenyataannya menunjukkan masih ada peserta didik yang berkelakuan tidak baik, yaitu sebagai mana tabel dibawah ini:

Table 1
Daftar Kenakalan Peserta Didik di MIN 8 Bandar Lampung

Tahun Pelajaran	Karakter	Bentuk Pelanggaran Siswa	Kelas		Jml
			V.a	V.b	
2017/2018	Religius	Tidak Mengikuti Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran	3	2	5
	Jujur	Menyotek saat mengerjakan tugas di kelas	4	3	7
	Toleransi	Tidak Menghargai Pendapat teman sedang berdiskusi dan tidak membantu teman yang sedang kesulitan.	2	1	3
	Disiplin	Tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengerjakan PR	1	2	3
	Kerja Keras	Tidak mencatat dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan	2	3	5
	JUMLAH				28

Sumber Data : Hasil Dokumentasi MIN 8 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masih ada peserta didik di MIN 8 Bandar Lampung yang melakukan kesalahan, seperti tidak membaca Al-Qur'an, tidak mengerjakan tugas, atau PR, berkelahi dengan teman, dan tidak sopan terhadap guru, dengan jumlah 28 kasus pelanggaran. Padahal pembinaan yang dilakukan oleh guru akhidah akhlak sudah cukup maksimal.

¹⁷ Maimunah, Guru Akhidah Akhlak MIN 8 Bandar Lampung, *Wawancara*, 12 November 2017

Keadaan seperti yang dijelaskan diatas terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal seperti halnya faktor lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, pengaruh dari pergaulan dengan teman dan kondisi keluarga. Kondisi-kondisi seperti ini yang menyebabkan para peserta didik tersebut memiliki karakter yang tidak baik. Atas dasar kondisi inilah yang menjadi ketertarikan dan memotivasi penulis menjadikan bahan penelitian dan juga untuk membenahi karakter peserta didik tersebut agar mendapat perilaku dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun upaya guru Akhidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta didik Di MIN 8 Bandar Lampung adalah:

Tabel 2

**Upaya Guru Akhidag Akhlak Dalam Pendidikan Karakter
Peserta Didik Di MIN 8 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017-2018**

NO	Bentuk Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Bimbingan baca tulis Al-Qur'an	setiap kelas seminggu sekali sesuai jadwal yang sudah ditentukan
2.	Praktik shalat dan wuhdu	Setiap ada materi tentang sholat dan wudhu
3.	Piket kelas (membersihkan kelas)	Setiap kelas seminggu sekali peserta didik piket sesuai jadwal yang sudah ditentukan
4.	Berpakaian rapih	Setiap hari peserta didik diwajibkan berpakaian rapih
5.	Sapa, santun, salam, salim (<i>hiddencurriculum</i>)	Ketika bertemu guru, teman dan masyarakat

Sumber Data : Hasil Dokumentasi MIN 8 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, mencetak, dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari apa yang akan diteliti. Dari hasil indentifikasidi angkat beberapa permasalahan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Guru Akhidah akhlak telah melaksanakan keteladanan dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- b. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan pembiasaan dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- c. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan hukuman dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- d. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan nasehat dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- e. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan pembelajaran dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- f. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan pengontrolan dalam upaya pendidikan karakter peserta didik
- g. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan pembinaan dalam pendidikan karakter peserta didik
- h. Guru Akhidah Akhlak telah melaksanakan evaluasi dalam upaya pendidikan karakter peserta didik

2. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai upaya guru Akhidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.

C. Rumusan Masalah

Menurut Suryadi Suryabrata, yang dimaksud dengan masalah adalah “adanya kesenjangan antara yang seharusnya dan kenyataan yang terjadi dalam artian adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”.¹⁸ Berdasarkan dari pendapat diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan yang sebenarnya. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan dari uraian tentang latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimanakah Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di MIN 8 Bandar Lampung Kec. Panjang Kota Bandar Lampung”?**

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Upaya Guru Akhidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MIN 8 Bandar Lampung Kec. Panjang Kota Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Sebagai masukan bagi sekolah MIN 8 Bandar Lampung tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.
- b) Sebagai bahan informasi bagi guru Akhidah Akhlak di MIN 8 Bandar Lampung khususnya yang berkenaan dengan peranannya dalam membina Pendidikan karakter pada peserta didik.
- c) Meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan rencana pengajaran yang memuat rincian langkah-langkah pembelajaran serta media yang digunakan.
- d) Melatih sikap dan mental peserta didik dalam upaya Pendidikan karakter pada diri peserta didik.

E. Kerangka Pikir

Dalam proses Pendidikan Karakter peserta didik banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan guru Akhidah Akhlak, salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan saat proses belajar mengajar atau di luar jam pelajaran seperti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sehingga apabila peserta didik baik seperti: tepat waktu, tidak pernah membolos, belajar dengan baik, maka secara otomatis hasil belajar dapat ditingkatkan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Pikir



